Kaidah Menikmati Hiburan (Bag. 1): Mengenal Kenikmatan

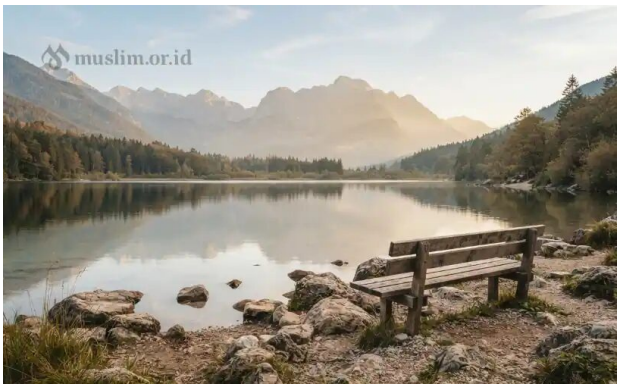

Daftar Isi

Toggle

Mukadimah

Apa itu kenikmatan?

Kenikmatan yang terpuji dan tercela

Mukadimah

Allah ? memberikan banyak kenikmatan di muka bumi ini. Sebagai manusia, kita cenderung kepada kenikmatan yang menghibur hati. Allah ? tidak melarang seorang hamba menikmati rezeki yang baik ini sebagaimana firman Allah ?,

?? ?? ??? ???? ???? ???? ???? ??????? ??????? ?? ????? ?? ?? ????? ?????? ?? ?????? ?????? ????? ??? ??????

Sumber: https://ibnutaimiyyah.ponpes.id/kaidah-menikmati-hiburan-bag-1-mengenal-kenikmatan/
Tanggal download: 23 November 2026, 18:22 WIB

“Katakanlah, “Siapakah yang mengharamkan perhiasan dan rezeki yang baik dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya?” Katakanlah, “Semuanya itu disediakan bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, dan di akhirat dikhususkan bagi mereka saja.” (QS. Al-A’raf: 32)

Dalam ayat ini, Allah ? membantah orang-orang yang sembarangan mengharamkan perkara mubah di dunia ini. Allah ? tegaskan itu adalah pemberian dari Allah ? yang perlu disyukuri dan bahkan menjadi keistimewaan di akhirat bagi orang yang beriman. Ayat ini juga mengandung perintah untuk menerangkan kepada orang kafir tentang bantahan ini sekaligus menunjukkan posisi seorang muslim pada kenikmatan dunia.

Ayat ini memberikan dorongan kepada kita untuk mempelajari bagaimana hiburan dan kenikmatan itu dapat dinikmati. Karena kenikmatan itu dapat pula melalaikan, sehingga justru hilanglah kebahagiaan sebagai tujuan dari menikmati hiburan itu.

Alhamdulillah, telah hadir para ulama yang telah menyusun panduan untuk menikmati hiburan dan kebahagiaan dunia yang tersaji. Penulis hanya merangkum dari penjelasan para ulama yang khususnya banyak diambil dari satu bab dalam kitab Raudhatul Muhibbin karya Ibnul Qayim rahimahullah, yakni Bab 13,

?? ?? ????? ????? ?????? ?? ?????? ????????

“Sempurnanya kenikmatan tergantung pada sempurnanya kecintaan.” Penulis menyusun ulang dengan alur sesuai pembahasan yang semoga memudahkan pembaca, dengan tambahan keterangan dari tafsir ayat dan hadis dari para ulama rahimahumullah ajma’in.

Apa itu kenikmatan?

Kenikmatan ialah perasaan yang dilahirkan dari merasakan sesuatu yang disenangi atau dicocoki (????? ???????). Sebaliknya, kepedihan adalah merasakan sesuatu yang tidak pas. Semakin cocok seseorang dengan sesuatu, maka semakin nikmat ia rasa, begitupula sebaliknya. Oleh karena itu, kenikmatan memiliki tingkatan selaras dengan seberapa cocok jiwa pada sesuatu.

Kenikmatan bukan sekadar keinginan, ia menjadi kebutuhan dasar dalam hidup. Karenanya, kita dapati banyak kehidupan manusia digerakkan oleh rasa ingin mendapatkan kenikmatan. Para ilmuwan juga menjelaskan bahwa salah satu sifat asasi manusia adalah rasa malas dan ingin kemudahan atau yang dikenal dengan Law of Least Effort. [1] Keduanya mencocoki

Sumber: https://ibnutaimiyyah.ponpes.id/kaidah-menikmati-hiburan-bag-1-mengenal-kenikmatan/
Tanggal download: 23 November 2026, 18:22 WIB

kenikmatan jiwa dan raga yang ingin tenang dan tidak banyak kesusahan. Dengan sebab dua sifat inilah, manusia menjadi spesies unggulan dan bertahan dari segala kondisi alam.

Oleh karena itu, kenikmatan menjadi tujuan utama manusia. Ibnul Qayyim rahimahullah memasukkannya sebagai ilmu badihi dharuri atau setara fitrah yang melekat di jiwa manusia. Hasrat manusia untuk meraih kenikmatan adalah sesuatu yang sudah tertanam sejak awal pada manusia dan menjadi tujuan utama dalam berkehidupan.

Kaidah yang bisa diambil dari pembahasan ini:

Pertama: Kenikmatan adalah tujuan yang tertanam dalam jiwa manusia.

Kedua: Kenikmatan selaras dengan kadar jiwa manusia.

Kenikmatan yang terpuji dan tercela

Kaidah penting: kenikmatan sebesar apapun akan menjadi kepedihan, jika ia menghalangi tercapainya kenikmatan lain yang lebih besar.

Nikmat itu terpuji jika ia menjadi jalan untuk mencapai kenikmatan yang abadi. Allah ? berfirman,

????? ???? ????? ?? ????? ????? ???? ??? ???? ???? ??????? ?? ???? ??? ???? ??? ???????? (56) ????? ??????? ??? ????? ?????? ?????? ????? (57)?

“Dan demikianlah Kami memberi kedudukan kepada Yusuf di negeri Mesir; (dia berkuasa penuh) pergi menuju kemana saja ia kehendaki di bumi Mesir itu. Kami melimpahkan rahmat Kami kepada siapa saja yang Kami kehendaki dan Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik.” (QS. Yusuf: 56-57)

Korelasi ayat ini dengan kaidah adalah bahwa kenikmatan yang didapat Yusuf menjadi seorang menteri begitu istimewa karena kenikmatan itu menjadi jalan baginya mendapatkan kenikmatan yang jauh lebih besar di akhirat. Allah ? siapkan kemuliaan di akhirat, keagungan baginya, dan tempat yang baik. Demikianlah keterangan para mufassirin (ahli tafsir) seperti Ibnu Katsir rahimahullah.

Dalam ayat lain, Allah ? berfirman,

???? ????? ????? ???? ???? ???? ????? ???? ????? ?????? ?? ??? ?????? ???? ????? ??????? ??? ????? ??? ???????

“Dan dikatakan kepada orang-orang yang bertakwa, “Apakah yang telah diturunkan oleh

Sumber: https://ibnutaimiyyah.ponpes.id/kaidah-menikmati-hiburan-bag-1-mengenal-kenikmatan/
Tanggal download: 23 November 2026, 18:22 WIB

Tuhanmu?” Mereka menjawab, “(Allah telah menurunkan) kebaikan.” Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini mendapat (pembalasan) yang baik. Dan sesungguhnya kampung akhirat adalah lebih baik dan itulah sebaik-baik tempat bagi orang yang bertakwa.” (QS. An-Nahl: 30)

Kebaikan yang didapat seorang hamba di dunia disebut al-khair karena ia mengantarkan kepada kebaikan yang lebih di akhirat. Inilah bentuk pahala yang kekal bagi seorang hamba, yaitu ia mendapatkan kenikmatan dunia dan kenikmatan itu mengantarkannya kepada kenikmatan akhirat.

?? ??? ????? ?? ??? ?? ???? ??? ???? ???????? ???? ???? ????????? ????? ????? ?? ????? ??????

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.” (QS. An-Nahl: 97)

Tujuan utama manusia untuk mendapatkan nikmat abadi, selaras dengan tujuan penciptaan manusia, yakni agar mencapai kenikmatan yang terletak di negeri tiada akhir. Allah Ta’ala berfirman,

???? ????? ????? ?? ??? ?????? ????? ?? ?????? ?????? ???? ?????? ????? ???? ?????

“Diedarkan kepada mereka piring-piring dari emas, dan piala-piala dan di dalam surga itu terdapat segala apa yang diingini oleh hati dan sedap (dipandang) mata dan kamu kekal di dalamnya.” (QS. Az-Zukhruf: 71)

Kenikmatan inilah yang selaras dengan hasrat jiwa dan itu letaknya ada di surga Allah ?. Bahkan kenikmatannya melampaui apa yang bisa kita bayangkan. Nabi ? bersabda,

??? ????: ????? ?????? ???????? ?? ?? ??? ???? ??? ??? ????? ??? ??? ??? ??? ???

“Allah ? berfirman, ‘Aku menyediakan untuk hamba-hamba-Ku yang saleh (pahala) yang tidak pernah dilihat oleh mata, tidak pernah terdengar oleh telinga, juga tidak pernah terlintas dalam hati seorang manusia pun.’” (Muttafaq ‘alaih)

Artinya, jiwa kita memang mencocoki dengan surga dan kenikmatan akhirat. Akan tetapi, seringkali kita tertipu dengan kemilau dunia yang melalaikan. Allah ? berfirman,

??? ??? ?????? ?????? ??? ??? ???? ??? ????? ??????? ??? ??????? ?? ????? ??????

“Dan tiadalah kehidupan dunia ini melainkan senda gurau dan main-main. Dan sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan, kalau mereka mengetahui.” (QS. Al-Ankabut: 64)

Sumber: https://ibnutaimiyyah.ponpes.id/kaidah-menikmati-hiburan-bag-1-mengenal-kenikmatan/
Tanggal download: 23 November 2026, 18:22 WIB

Jiwa kita pasti lebih menyukai nikmat yang kekal dibandingkan nikmat sementara. Jiwa kita pasti lebih menyukai nikmat yang sempurna dibandingkan nikmat yang sedikit saja. Maka, hakikatnya jiwa memang memilih kenikmatan akhirat dibandingkan dunia. Namun, hati manusia seringkali buta dari hakikat ini. Menjadi tugas kita untuk membersihkannya.

Dengan demikian, seluruh kenikmatan boleh kita nikmati, asal semuanya itu dapat mengantarkan kita kepada nikmat yang abadi. Segala hiburan yang membuat kita gembira, haruslah mengantarkan kepada kegembiraan tiada tara di surga Allah ?.

Ini menjadi pembeda antara orang beriman dengan orang kafir. Orang kafir lebih memilih kenikmatan sementara yang menipu di dunia. Ia memilih mengekalkan nikmat dunia yang fana dengan mengorbankan akhiratnya. Allah ? mengabarkan sifat mereka ini,

?? ?????? ?????? ?????? (16) ???????? ??? ????? (17)

“Tetapi kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi. Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal.” (QS. Al-A’la: 16-17)

Nikmat yang seperti inilah nikmat yang tercela. Kenikmatan yang justru menghalangi dari kenikmatan yang lebih besar dan kekal adalah kehinaan dan tercela untuk didapatkan. Jangan untuk diperjuangkan, untuk diterima dengan mudah saja sangat tidak layak.

Kaidah penting:

Pertama: Kenikmatan yang terpuji adalah kenikmatan yang mengantarkan kepada kenikmatan yang lebih besar dan kekal.

Kedua: Kenikmatan sebesar apapun akan menjadi kepedihan, jika ia menghalangi tercapainya kenikmatan lain yang lebih besar.

Ketiga: Semua hiburan boleh dinikmati asal itu tidak menghalangi dari nikmat yang lebih besar di akhirat.

[Bersambung]

***

Penulis: Glenshah Fauzi

Artikel Muslim.or.id

Catatan kaki:

Sumber: https://ibnutaimiyyah.ponpes.id/kaidah-menikmati-hiburan-bag-1-mengenal-kenikmatan/
Tanggal download: 23 November 2026, 18:22 WIB

[1] Silakan lihat referensi American Psychology Association di sini: https://dictionary.apa.org/principle-of-least-effort. Prinsip ini dikenalkan oleh Guillaume Ferrero tahun 1894 yang kemudian dikembangkan oleh para peneliti perilaku manusia.

Sumber: Muslim.or.id

Sumber: https://ibnutaimiyyah.ponpes.id/kaidah-menikmati-hiburan-bag-1-mengenal-kenikmatan/
Tanggal download: 23 November 2026, 18:22 WIB